

Analisis Perilaku Konsumtif Dan Gaya Hidup Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari

Muhammad Hendri Fadillah¹, Akhmad Hulaify², Zakiyah³

^{1,2,3}Ekonomi Syariah, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al-Banjari

Email: bushumuhefa21@gmail.com, hulaify@gmail.com, kikiayoenani@yahoo.com

Abstrak

Lingkungan pesantren seharusnya dapat mencegah para santrinya untuk tidak berperilaku konsumtif dengan mengajarkan hidup sederhana. Namun, faktanya masih banyak santri yang justru memiliki perilaku konsumtif dan tidak menanamkan nilai keagamaan dalam kegiatan ekonominya, padahal uang saku yang mereka miliki hanya bersumber dari orang tuanya. Mengingat pentingnya pengetahuan keagamaan dalam perilaku konsumsi, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari, serta bagaimana ekonomi Islam memaanang perilaku para santri tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperoleh berdasarkan kebenaran dan fakta-fakta di lapangan. Populasi sampel penelitian ini yaitu para santri putra dan santri putri tingkat aliyah di Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku konsumtif dan gaya hidup santri meliputi: 1) kebutuhan harian, yang mana para santri dalam kesehariannya masih mengutamakan keinginan dibandingkan menerima apa adanya; 2) pendidikan, mencakup biaya pembangunan, tahunan, bulanan, makan, dan biaya baju seragam; 3) uang saku, memperlihatkan bahwa santri masih merasa tidak cukup dengan uang saku yang diberikan, dan terkadang dapat habis lebih cepat karena kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda; 4) pakaian, dalam keseharian maupun saat pembelajaran para santri memilih untuk menggunakan pakaian bermerek, meskipun tidak ada kebijakan ketat untuk hal ini. Adapun, pola konsumsi dan gaya hidup para santri dapat dikategorikan berdasarkan penerapan: 1) *dharuriyat*, mendahulukan kebutuhan primer yaitu kebutuhan sekolah; 2) *hajiyat*, kebutuhan sekunder untuk terhindar dari *masyaaqqah* (kesulitan), seperti penggunaan jasa *laundry*; 3) *tahsiniyyati*, kebutuhan yang bersifat penyempurna, seperti halnya pakaian hingga makanan.

Kata Kunci: *Gaya Hidup, Santri, Perilaku Konsumtif*

Abstract

The Islamic boarding school environment should be can prevent the students for not be consumer behavior by teaching simple living. However, the fact that show there are still many students who actually have consumerist behavior and do not instill values religious in its economic activities, even though their money only comes from parent. Considering the

importance of religious knowledge in consumption behavior. This research wants to know more about how is the consumer behavior and lifestyle of students in the Asy-Syuhada Islamic Boarding School in Pelaihari District, and how is Islamic economy indeed win the students' behavior. This research is used descriptive qualitative method that obtained based on truth and facts in the field. Sample population this research is the male and female students at high school in Asy-Syuhada Islamic Boarding School, Pelaihari District. The results of this research show that forms of consumer behavior and lifestyle of students include: 1) daily needs, are students in daily life still prioritizing desires over accepting things as they are; 2) education, covers construction costs, annual, monthly, food, and uniform costs; 3) pocket money, shows that the students still feel not enough with the pocket money that is given, and sometimes can run out faster due to demand and different desires; 4) clothes, in everyday life and during learning, students choose to wear branded clothing, even though there is no strict policy for it. Furthermore, the consumption patterns and lifestyles of the students can be categorized based on the application of: 1) dharuriyat, prioritizing primary needs, that is school needs; 2) hajiyat, secondary needs to avoid masyaqqah (difficulties), such as using laundry services; 3) tahsiniyyati, need that perfection, such as clothing and food.

Keywords: *Consumptive Behavior, Lifestyle, Santri*

Pendahuluan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya tidak terbatas, manusia dituntut untuk bekerja dan berusaha demi terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Perilaku pemenuhan kebutuhan hidup ini lah yang disebut dengan perilaku konsumsi, secara lebih jelas perilaku konsumsi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan seorang individu maupun kelompok dalam membeli, mencari, menggunakan, menikmati, mengevaluasi serta melepas produk yang telah digunakan dengan tujuan melakukan kegiatan konsumsi untuk keberlangsungan hidupnya. (Nashori, 2002, hlm. 66)

Dewasa ini, kegiatan konsumsi banyak dilakukan bukan berlandaskan kebutuhan namun hanya untuk kesenangan semata, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros dan ini lah yang disebut dengan istilah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, harga diri, dan tuntutan kerja yang juga cenderung disebabkan kurang stabilnya emosional, sehingga terbentuk perilaku konsumtif yang dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan dan kejiwaan seseorang. (Pegadaian, 2023)

Jika suatu individu tidak memiliki kekuatan diri yang baik, maka mereka akan mudah terjebak dalam perilaku konsumtif yang selalu mengutamakan keinginan dan kepuasan. Untuk itu, nilai-nilai agama harus menjadi filter terakhir sebagai pelindung

individu agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang menyimpang dari ajaran agama.

Dalam bahasa Arab, perilaku konsumtif disebut dengan *israf* yang berarti berlebihan dan merupakan sikap boros untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka yang secara sadar dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Namun, apabila seseorang selalu menjalankan perintah agama dengan baik, maka dia akan terhindar dari perilaku ini. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*”(Tafsir Web, 2024.)

Apabila lingkungan sosial dipenuhi oleh individu yang berperilaku konsumtif, maka besar kemungkinan individu tersebut akan mempengaruhi individu lainnya. Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana dia lahir, tinggal atau menetap dan bergaul, termasuk di antaranya lingkungan pesantren yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi.(Masyhud, 2004, hlm. 6)

Lingkungan pesantren sendiri diharapkan dapat menjadi pencegah bagi para santrinya untuk tidak berperilaku konsumtif dengan mengajarkan hidup sederhana dan selalu merasa cukup. Namun, faktanya masih banyak santri yang justru memiliki perilaku konsumtif dan tidak menanamkan nilai keagamaan dalam kegiatan ekonominya, padahal uang saku yang mereka miliki hanya bersumber dari orang tuanya.(Mahmudah, 2017, hlm. 7) Mengingat pentingnya pengetahuan keagamaan dalam perilaku konsumsi, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari, serta bagaimana ekonomi Islam dalam memaanang perilaku para santri tersebut yang kemudian peneliti rangkum dalam judul penelitian, “Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan data di lapangan kemudian menguraikan dan

menginterpretasikannya menjadi data deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian, pertama data primer yang didapat dari hasil wawancara bersama informan dan observasi langsung terhadap santriwan dan santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari selama dua bulan lamanya. Kedua, data sekunder yang diperoleh melalui hasil dokumentasi dan bahan kepustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data melalui tahapan reduksi data (merangkum dan mencari tema serta pola setiap data), penyajian data (penguraian data dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami, baik berupa tulisan maupun gambar, tabel atau bagan), verifikasi (penarikan kesimpulan disertai verifikasi untuk menjawab rumusan masalah), dan penarikan kesimpulan data dari penelitian secara keseluruhan). (Sugiyono, 2018, hlm. 243) Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-syuhada Kecamatan Pelaihari” selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data meliputi *kredibilitas*, *tranferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*.

Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari dapat diketahui bagaimana pola konsumsi dan gaya hidup para santrinya yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Harian

Pondok pesantren pada umumnya mengajarkan santrinya untuk hidup sederhana. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Asy-Syuhada telah memberikan fasilitas-fasilitas berupa asrama, makan dan minum yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari para santrinya.

Selain kebutuhan pokok, santri juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya di luar pondok. Misalnya kebutuhan alat mandi, pakaian, kerudung, alat tulis sekolah

hingga makanan dan minuman lainnya, yang mana cara konsumsi setiap santri dalam hal ini berbeda-beda. Untuk memfasilitasi hal tersebut, pihak Pondok Pesantren Asy-Syuhada juga mendirikan toko dan koperasi 'Tb Madinah' yang kebutuhan para santrinya maupun masyarakat umum. Selain itu, terdapat juga koperasi yang dikhususkan untuk para santri yang terdapat di dalam area pondok bernama 'Souq Markazie' yang menjual berbagai macam jajanan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Asy-Syuhada dapat disimpulkan bahwa sebagian dari mereka dalam kesehariannya lebih mengutamakan untuk memenuhi keinginan berdasarkan kesenangan semata daripada menerima fasilitas apa adanya. Hal ini bisa dilihat dari sikap mereka yang terkadang tidak menyukai menu makanan yang disediakan oleh pondok pesantren, dan lebih memilih membeli makanan luar seperti makanan cepat saji dan mie instan. Kondisi lingkungan pondok pesantren dan ajakan teman turut menjadi faktor pendukung para santri dalam mengeluarkan uang lebih daripada biasanya.

2. Pendidikan

Sistem pembelajaran santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari berlangsung selama 24 jam (*Full Day school*). Untuk itu, wajib bagi para santri untuk menetap di asrama pondok dan mengikuti segala bentuk program mulai dari ekstrakurikuler hingga kegiatan agama lainnya dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi, untuk mendapatkan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari ini diperlukan biaya yang cukup besar dengan rincian sebagai berikut:

No.	Biaya	Rincian	Rupiah
1	Biaya masuk	Biaya pembangunan	Rp. 6.000.000
		Biaya tahunan	Rp. 1.000.000
2	Biaya bulanan	Biaya pendidikan	Rp. 400.000
		Biaya makan	Rp. 400.000
3	Biaya baju seragam	3 pasang baju seragam	Rp. 500.000
		4 buah jilbab (khusus putri)	Rp. 130.000
		1 pasang baju olahraga	Rp. 150.000

	1 buah baju batik	Rp. 225.000
Total biaya masuk santriwan		Rp. 8.500.000
Total biaya masuk santriwati		Rp. 8.830.000
Catatan: Biaya tidak termasuk fasilitas dalam kamar (lemari, kasur, spreng dan bantal) Kain baju seragam hanya bakal kain (belum dijahit) Baju seragam nasional disediakan oleh masing-masing santri Biaya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan harga sembako.		

Tabel. 1.1

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Asy-Syuhada (2024)*

3. Uang Saku

Jumlah pengeluaran dan kebutuhan setiap orang yang dikeluarkan setiap harinya tentu berbeda-beda, begitu pula bagi para santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada. Oleh karena itu, jumlah uang saku yang diterima dari orang tua mereka juga berbeda-beda dalam hal memenuhi kebutuhan ataupun keinginan anak-anaknya, yang mana para santri dalam hal ini juga diberi amanah oleh orang tua untuk mempergunakan uang tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari hasil analisis dan interpretasi data penulis menyimpulkan bahwa para santri di di Pondok Pesantren Asy-Syuhada memiliki uang saku yang berbeda-beda jumlahnya dan hanya sebagian di antara mereka yang merasa cukup dengan uang saku tersebut. Namun, pihak pondok pesantren sendiri telah menetapkan pembatasan uang saku yang boleh dipegang oleh santrinya langsung, yaitu hanya boleh memegang uang saku sebesar Rp. 50.000,- yang selebihnya dititipkan kepada *ustadz/zah* pembina asrama. Hal ini ditujukan agar para santri tidak boros dalam membelanjakan uang saku tersebut.

Meskipun terdapat pembatasan mengenai uang saku yang boleh dipegang para santri, masih banyak ditemukan para santri yang membawa/memegang uang sakunya sendiri yang menyebabkan uang mereka lebih cepat habis. Hal ini membuktikan bahwa para santri tidak dapat mengatur atau membatasi keinginannya yang beragam dan tidak bisa berhemat dengan uang saku yang mereka miliki.

4. Pakaian

Terkadang minat dan kegemaran seseorang dalam memilih pakaian bergantung pada jenis model, merek, bahan atau kualitas dan mode *trend* yang sedang berjalan,

bahkan tidak sedikit dari mereka rela untuk mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk pakaian-pakaian dengan kualitas tinggi tersebut. Hal ini juga berlaku bagi para santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada, yang dapat dilihat dari model pakaian maupun jilbab yang digunakan para santriwati, di mana kebanyakan dari mereka menyukai pakaian/jilbab bermerek misalnya saja merek *Rabbani* yang diketahui memiliki harga yang cukup mahal di atas rata-rata pakaian muslim. Sikap mereka ini dipengaruhi oleh jumlah uang saku yang dimiliki atau dibawa, di mana dari uang tersebut mereka dapat membeli apa yang mereka inginkan. Seperti pengakuan salah satu santriwati yang mana santri tersebut dalam sebulan bisa melakukan lebih dari dua kali pembelian pakaian baru di *online shop*. Mode pakaian yang sedang *trend/terkenal*, kualitas yang bagus, hingga adanya pengaruh lingkungan juga mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan atau pola konsumsi santri lainnya.

Dari hasil analisis dan interpretasi data yang penulis lakukan dapat disimpulkan tidak adanya kebijakan perihal jumlah pakaian yang harus dibawa, santri memiliki kebebasan dalam pemilikan dan penggunaan pakaian. Hal ini menyebabkan terjadinya pemborosan uang, sikap suka bermewah-mewahan, hingga perbuatan yang berlebihan dalam menumpuk pakaian di mana jumlah pakaian yang mereka miliki bahkan sudah melebihi kapasitas lemari yang ada di asrama.

2. Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari

Pada dasarnya konsumsi terbentuk dari dua hal, pertama kebutuhan (*hajat*) dan keinginan atau kepuasan. (Muthoharoh, 2017, hlm. 57) Secara teori, perilaku konsumsi seseorang dapat sangat berbeda antara satu perilaku konsumsi seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terhadap norma agama. Di mana dalam kegiatan ekonominya, seseorang yang memiliki pemahaman agama yang kuat tidak akan melakukan perbuatan konsumtif yang membuatnya menjadi pribadi yang boros, berlebihan, apalagi melanggar sesuatu yang Allah haramkan atasnya. Mereka senantiasa menjadikan fasilitas-fasilitas dunia sebagai penunjang untuk melakukan amal ibadah.

Adapun, pola konsumsi dan gaya hidup para santri menurut pandangan ekonomi Islam dapat dikategorikan berdasarkan kebutuhannya, yaitu sebagai

berikut:

1. *Kebutuhan Dharuriyat*

Al-Maqashid al-Dharuriyat secara bahasa berarti kebutuhan mendesak (primer) yang keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, di mana kehidupan tidak akan berarti tanpa adanya lima prinsip yang meliputi: *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-aql* (memelihara akal/pikiran), *hifdz al-mal* (memelihara harta), *hifdz al-nasab* (memelihara keturunan). (Syarifuddin, 2003, hlm. 44) Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat, oleh karena itu syariat Islam diturunkan untuk memelihara lima pokok di atas. (Nasution, 2013, hlm. 78)

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penulis, para santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada selalu mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka, seperti buku maupun alat tulis dengan alasan agar tidak meminjam kepada teman-temannya. Dalam hal ini, para santri sudah dapat mendahulukan dan memilah mana yang menjadi kebutuhan primernya dan telah menerapkan lima prinsip dasar dari *al-maqashid syariah* itu sendiri.

2. *Kebutuhan Hajiyat*

Hajiyat (kebutuhan sekunder), merupakan kebutuhan yang ada untuk menghilangkan kesulitan dan memberikan keringanan bagi manusia dalam kehidupannya. Seperti halnya Islam terdapat hukum *rukhsah*, yaitu hukum yang diberikan untuk meringankan dan memudahkan dalam menjalani syariat Islam ketika umat manusia mengalami kesulitan dalam menjalankan syariatNya. (Al-Qardhawi, 1999, hlm. 33)

Adapun mengenai kebutuhan *hajiyat* ini para santri memilih jasa *laundry* sebagai kebutuhan sekunder mereka untuk memberikan keringanan dan mencegah dari timbulnya kemudharatan seperti mengalami kehilangan jika mencuci pakaian sendiri. Konsumsi dalam penggunaan jasa *laundry* ini merupakan bentuk konsumsi yang seimbang yang dilakukan oleh para santri, karena manfaatnya yang besar demi menjaga harta benda dan mencegah pengeluaran uang lebih banyak akibat dari

hilangnya pakaian.

Jika menggunakan jasa *laundry* ini lebih besar *maslahat*nya daripada *mudharat*nya, maka keputusan para santri tersebut telah sesuai dengan kaidah *fiqh* yang berbunyi,

دَرَّةُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَىٰ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menghilangkan kemudharatan itu lebih didahulukan daripada mengambil sebuah kemaslahatan.”

3. Kebutuhan *Tahsiniyat*

Tahsiniiyyat (kebutuhan tersier/penyempurna), yaitu kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam maupun menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, pola konsumsi dan gaya hidup para santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada dapat dikatakan memiliki perilaku konsumtif, dilihat dari prioritas mereka dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat penyempurna dan hanya mengikuti keinginan semata, bukan berdasarkan pada kebutuhan. Contohnya, sikap para santri yang suka bmengoleksi pakaian bermerek, serta sifat mereka yang suka membelanjakan uang untuk membeli makanan tambahan atau sebagai pengganti dari fasilitas yang telah disediakan oleh pondok.

Dari hasil penelitian terhadap 5 santri putra dan 9 santri putri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi dan gaya hidup yang mereka terapkan masih belum sepenuhnya berpegang pada prinsip kesederhanaan, dan hanya sedikit dari mereka yang telah menempatkan penerapan kebutuhan sesuai yang telah diajarkan Islam dalam hal kepemilikan maupun konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal Allah *subhanahu wa ta’ala* mengingatkan dalam firmanNya QS. At-Takatsur ayat 1-3 yang berbunyi,

أَلْهَآكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)”

Dalam hal ini, para santri khususnya santri putri masih tidak dapat menerapkan prinsip sederhana baik dalam pola konsumsi mereka terhadap makanan dan minuman hingga gaya hidup yang lebih dominan berlandaskan keinginan semata. Yang mana, para santri masih sulit mengendalikan hasrat mereka untuk membeli pakaian secara berlebihan dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah mereka miliki, hal ini dibuktikan dari transaksi pembelian mereka yang rata-rata membeli pakaian baru dua kali dalam satu bulan, hingga menyebabkan lemari pakaian yang ada di asrama sudah melebihi kapasitasnya. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk mengikuti *trend*, sikap ingin bermewah-mewahan hingga pengaruh lingkungan sosial dari teman-teman mereka yang tidak mencerminkan hidup sederhana dan tidak mensyukuri fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,(Ashim, 2024)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'râf ayat 31)

Meskipun Allah memerintahkan kita untuk memakai pakaian yang indah ketika memasuki masjid ataupun dalam menuntut ilmu (*majelis*), bukan berarti hal tersebut dapat menjadi pembenar bagi kita untuk membeli pakaian baru lebih banyak, terlebih hanya diniatkan untuk mengikuti *trend* atau mode terkini. Begitu pula dengan mengonsumsi makanan ataupun minuman, masih terdapat banyak di antara para santri yang memilih menggunakan uang sakunya untuk membeli makanan di luar ketika mereka tidak menyukai menu yang telah disediakan pondok pesantren. Jika hal tersebut terus menerus dilakukan, maka hukumnya telah jatuh kepada sikap berlebih-lebihan, yang dalam ilmu ekonomi hal ini disebut dengan perilaku konsumtif. Allah *subhanahu wa ta'ala* menegaskan dalam firmanNya yang berbunyi,(Atsari, 2024)

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. al-An'am ayat 141)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menegaskan dalam sabdanya, yang artinya: “*Makanlah, bersedekahlah, dan pakailah dalam keadaan tanpa menghamburkan uang dan kesombongan*“.(Atsari, 2024)

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat membenci sifat berlebih-lebihan, suka menghamburkan uang di luar kebutuhan (primer-sekunder) yang pada akhirnya menimbulkan sifat *ujub*, kesombongan, bahkan dapat menyeret manusia pada pemborosan yang dapat membinasakan diri. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan garis atau pembatas untuk para hambanya dalam berperilaku konsumsi sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi,(Ashim, 2024)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (QS. al-Furqân ayat 67)

Adapun saran maupun solusi untuk menghindari perilaku konsumtif di kalangan santri Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari ini, penulis menyarankan perlu adanya sosialisasi hingga implementasi aspek keagamaan yang dengan ketat atau rutin dilakukan dalam kegiatan keseharian dan gaya hidup para santrinya, serta mempertimbangkan kembali peraturan atau kebijakan mengenai penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang boleh dibawa atau dimiliki selama di pondok pesantren. Karena semakin beragam dan meningkatnya kebutuhan primer, sekunder maupun tersier perlu adanya peraturan yang berkaitan dengan kebijakan tersebut di kalangan para santri.

Simpulan

1. Bentuk perilaku konsumtif dan gaya hidup santri di Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari meliputi: 1) kebutuhan harian, yang mana para santri dalam kesehariannya masih mengutamakan keinginan dibandingkan menerima apa adanya; 2) pendidikan, mencakup biaya pembangunan, tahunan, bulanan, makan, dan biaya baju seragam; 3) uang saku, memperlihatkan bahwa santri masih merasa tidak cukup dengan uang saku yang diberikan, dan terkadang dapat habis lebih cepat karena kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda; 4) pakaian, dalam keseharian maupun saat pembelajaran para

santri memilih untuk menggunakan pakaian bermerek, meskipun tidak ada kebijakan ketat untuk hal ini.

2. Ekonomi Islam dalam memandang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Asy-Syuhada Kecamatan Pelaihari dapat dikategorikan sebagian dari mereka lebih dominan memiliki perilaku boros dan tidak mensyukuri apa yang telah didapat/dimiliki, serta condong terhadap keinginan untuk memuaskan hasrat semata dalam hal konsumsi pakaian bermerek dan makanan atau minuman. Sehingga, dapat dikatakan para santri Pondok Pesantren Asy-Syuhada belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip dan kebutuhan konsumsi dalam Islam, seperti tidak menerapkannya prinsip kesederhanaan, dan penempatan kebutuhan *Tahsiniyat*.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*. Maktabah Wahbah.
- Ashim, M. (2024, Oktober 29). Nikmatnya Hidup Sederhana. *Almanhaj.or.id*. <https://almanhaj.or.id/3510-nikmatnya-hidup-sederhana.html>
- Atsari, I. M. (2024, Oktober 29). Manusia Dan Bermegah-Megah. *Almanhaj.or.id*. <https://almanhaj.or.id/7612-manusia-dan-bermegahmegah.html>
- Mahmudah, A. A. (2017). *Analisis pengaruh religiusitas terhadap perilaku konsumtif santri di Pesantren Al-hikmah Tugurejo Semarang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Masyhud, S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Muthoharoh, S. N. (2017). *Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumsi Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun* [Skripsi]. IAIN Bengkulu.
- Nashori, F. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Menara Kudus.
- Nasution, M. (2013). *Filsafat Hukum alam*. Raja Grafindo Persada.
- Pegadaian, S. (2023, Desember 8). *Konsumtif: Pengertian, Contoh, Dampak, & Cara Menghindarinya*. <https://sahabat.pegadaian.co.id/artikel/inspirasi/konsumtif-adalah>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Kencana.
- Tafsir Web. (2024). *Surat Al-Baqarah Ayat 172*. <https://tafsirweb.com/658-surat-al-baqarah-ayat-172.html>.